



## *Saat Jumpa Pertama*

Dalam sepetak ruangan berukuran 3 x 4 meter berangka 8 bernama Orchid Room, aku termenung. Benar-benar dibuat pusing oleh makhluk yang bernama pria. *Aaagghhh*, kata PHP (Pemberi Harapan Palsu) selalu muncul kalau sudah begini.

Kuambil *heater* itu dari rak piringku. Segera isikan air ke dalamnya dari galon yang dipompa dengan alat pemompanya. Memencet pompaan itu sambil membayangkan wajah pria yang menyakiti hati ini. Terus saja sekuat tenaga memompanya bagai menonjok wajah pria itu. Lalu, kusambungkan kabel *heater* itu ke sakelar sumber listrik.

♪ Ngiiiing ngiiiing csss....

Kira-kira begitulah suara air yang mendidih jika dimasak menggunakan alat itu. Kubuat secangkir susu hangat untuk menenangkan sejenak pikiran ini. Katanya susu dapat menetralkan racun yang ada di tubuh ini. Harusnya bisa

menetralkan racun yang ada di hati ini juga. Tapi hati di sini bukanlah sebagai organ tubuh, melainkan perasaan. Sehingga susu pun tak dapat membantu menetralkannya jika ia terluka.

Tok, tok, tok... terdengar suara dengan nada ricuh memanggil namaku. "Mayang... May, May, May oh May."

Aku menjawab dengan nada lirih, "Iyaaa masuk aja."

Sosok Sofi terlihat dari balik pintu. "Aahh kau Sofi. Bisakah memanggilku secara lebih santai, Kawan?" ucapku sambil menggerutu.

"Yaa maaf sih May, gitu aja marah. Lagi sedih nih kelihatannya. Kenapa May? Patah hatikah? Ayo cerita sih, Roemy lagi ya yang membuatmu sedih?" tanya Sofi.

Aku menjawab dengan senyuman kepedihan. Terdiam dalam keheningan sejenak.

"Udah sih May, kayak cowok cuma satu aja. Seperti kata pepatah, mati satu tumbuh seribu. Udah-udah cari aja yang baru." Sofi menyisir rambutnya sambil bercermin di pojok kanan kamarku.

"Eee... buset nih orang ngomong sih gampang yak," kataku kepada Sofi sambil merebahkan badan ke arah bantalan nan empuk. "Kalau semua masalah diselesaikan dengan cara seperti itu di mana lagi kata setia itu pernah ada? Cinta itu memang butuh pengorbanan, yaa pasti ada pasang surutnya."

"Setia kau bilang? Cowok macam itu kau setiainlah ya, ya, ya, biar kau makin sakit," ucap Sofi dengan logat Bataknya yang khas. "Aku heran, mengapa dulu kau bisa menerimanya sebagai kekasihmu? Aku kan sudah bilang, jangan terlalu cepat percaya dengan keromantisan pria terhadapmu! Kau

terlalu polos, May. Sudahlah, jangan sia-siakan waktumu untuk orang yang tidak memuliakanmu. Begitu nasihat yang pernah kudengar, tapi aku lupa kata-kata siapa entah itu.” Lalu, ia pergi dan menutup pintu kamarku.

Kurenungkan sejenak kata-kata Sofi tadi. Memang ada benarnya juga. Tapi aku memutuskan untuk mencoba sabar tahap awal (pertama) dalam menghadapi seorang Roemy yang sok keren itu.

Sabar dalam kamusku ada lima tingkatan: pertama, sabar aja. Kedua, cukup sabar. Ketiga, sabar pakai bangetsss. Keempat, sabar tingkat bidadari. Kelima, sabar tingkat Dewi Artemis.

Kurebahkan badan di atas kasur. Terlintas kembali sosok Roemy dalam ingatanku. Tak bisa kupungkiri, bahwa aku merindukannya. Pria berperawakan tinggi jangkung dengan berat badan ideal, rambut lurus yang *stylist*, kacamata berbingkai hitam yang memberi aura ketegasan, kumis tebal serta janggut yang selalu tertata rapi menghiasi kulit wajahnya yang kecokelatan, sikapnya yang lembut, dan penuh perhatian. Aku sungguh merindukan itu semua. Ke mana perginya sosok Roemy yang aku kenal dulu? Kini yang ada hanyalah seorang Roemy yang sering lupa dalam menepati janjinya.



Udara penuh kesejukan menyapaku, segera kutarik si penghangat itu. Benda yang biasa digunakan untuk membantu menghangatkan tubuh manusia di atas ranjang tidur atau yang biasa disebut selimut. Lalu, kembali aku memejamkan

mata sambil menunggu si biru berbunyi. Dia adalah sebuah telepon genggam dengan fasilitas alarmnya yang setia membangunkanku di kala subuh menghampiri.

♪ *Tong tong teng teng ting nong neng... tong tong teng teng ting nong neng...*

Suara alarm memanggilku untuk segera bangkit melaksanakan ibadah Subuh. Sudah lima kali deringan dan lima kali pula aku *snooze*. Suara azan apalagi, jarang berhasil aku terbangun mendengarnya. Astaghfirullah. *Apa TOA di masjid ini kurang besar sehingga frekuensi gelombangnya pun tak begitu besar sampai ke wilayah kediamanku?* batinku.

“Dek bangun Dek.” Seorang wanita paruh baya membangunkanku dengan logat Jawa yang khas. Ya, dialah penjaga hunian bernuansa cokelat ini alias Ibu Kos.

“Eee hheemm heem iyaa, Bu,” sahutku dengan nada serak-serak becek.

♪ *Tebum tebumm...*

Tak lama setelah takhiyat akhir dan selesai kupanjatkan doa. Terdengar bunyi pesan masuk ke *cellular phone* diriku.

From: Mbak Jinny  
May ntar jam 10an cuss yaa ke wisudaannya  
Mbak Ambar. Ajak anak2 yang lain juga  
yaa, dek 😊

To: Mbak Jinny  
Okee siip mbaknyaa 😊

Waktu menunjukkan pukul 10.10 WIB segeralah aku dan teman-teman berangkat ke tempat pelaksanaan wisuda para doktor, magister, sarjana, dan sarjana muda di sebuah gedung auditorium yang megah nan elok dipandang. Satu atap pula dengan bangunan masjid yang memesona karena keindahan kubah emasnya.

Mataku liar mencari seorang Mbak Ambar. Mulai pusing dan menunggu kabar darinya. Kucoba menghubunginya sembari melirik-lirik ke arah kanan kiriku.

Pandanganku terhenti di kemeja batik berwarna cokelat keemasan. *Ooppsss....* Tak sengaja kupijak kaki seorang pria dan hampir menabraknya.

“Bunganya Mbak?” ucap pria itu sambil menebar senyuman.

Ya, dialah penjual bunga keliling. Di momen seperti ini memang banyak penjual bunga. Bahkan ada yang mengangkut seisi toko bunganya untuk berdagang di sini khusus edisi wisuda. Mahasiswa pun mengeluarkan ide kreatifnya untuk ikut berpartisipasi menjual bunga juga. Dananya kemudian digunakan untuk *event* yang sedang mereka selenggarakan dalam program kerja unit organisasi di mana mereka bergabung.

“Mbak Ambar... wuah caantiiknyaaah!” Serentak kami melontarkan kata-kata itu melihat sosok Mbak Ambar yang anggun dengan kebayanya dan *make up* yang memesona. Lengkap pula dengan selendang putih bertulisan *cum laude*.

Kami memberi selamat dan menyerahkan bingkisan bunga kepada Mbak Ambar. Tak lama kemudian, seorang pria yang sepertinya pernah kulihat sebelumnya datang

menghampiri. Ke arah Mbak Ambar dia tujukan bunga itu.

“Waaah, selamat yaa Ambar *cum laude*. Pesta dong habis ini.” Pria itu mengucapkan selamat sambil memberikan *hand bouquet sun flower* spesial kepada Mbak Ambar.

Sembari Mbak Ambar berbincang dengan temannya si penjual bunga yang ternyata kakinya kupijak tadi. Aku melihat gelagat aneh dari pria itu. Seperti mencuri-curi pandang ke arahku. Mungkin aku saja yang ke-GR-an.

Tiba-tiba di tengah keramaian, terlihat uluran tangan kanan pria itu disertai dengan *hand bouquet rose*. Dua mawar merah dan satu mawar putih dalam satu rangkaian, dibalut dengan pita berwarna *pink* melayang ke arahku. Tepat di hadapanku.

“Ini buat kamu.” Pria itu menyapaku dengan lembut.

Aku tercengang. Sedikit memutar otak waktu itu. Apa yang harus kukatakan. Kalau orang Melayu bilang, *ntah ape nak dikate*.

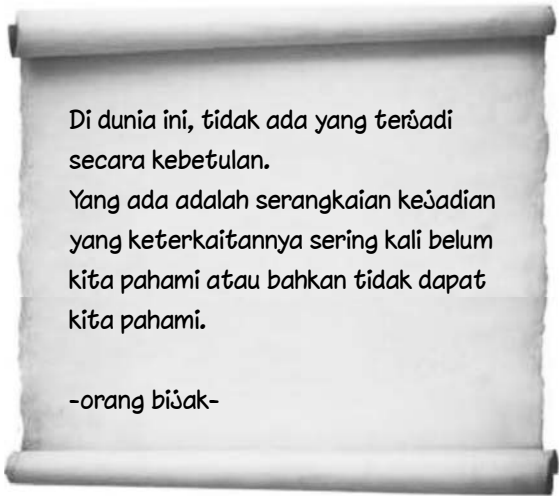
“Gak salah Mas? Yang diwisuda kan Mbak Ambar. Kenapa saya dapet bunga juga?”

“Ambil aja nih, kalau tadi kan aku nyuruh kamu beli. Sekarang aku kasih gratis. Tinggal satu-satunya nih. Yang lain udah laku. Ini bonusnya buat kamu.”

*Hmmm kenapa aku yang diberikan bunga itu? Apakah hari ini hari keberuntunganku memenangkan hadiah bunga yang kata si masnya sebagai bonus, padahal sisa penjualannya. Entahlah ini pertanda apa. Senang sih, tapi lebih senang lagi kalau dapet bunga bank. Kalau bunga asli ini kan pasti akan layu, gumamku di dalam hati.*

“Namaku Putu Dewangga,” tuturnya sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman denganku.

“Namaku Mayang Putri Raja.” Dengan ragu-ragu aku membalas uluran tangannya dan saling bersalaman.



Di dunia ini, tidak ada yang terjadi secara kebetulan.

Yang ada adalah serangkaian kejadian yang keterkaitannya sering kali belum kita pahami atau bahkan tidak dapat kita pahami.

-orang bijak-